

PROSPEK PENGEMBANGAN JENIS TANAMAN GAHARU DI KALIMANTAN SELATAN

Oleh :

Johansen Silalahi

RINGKASAN

Kehutanan merupakan sektor yang berkontribusi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu hasil hutan non kayu yang dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri kita adalah gaharu. Gaharu adalah sejenis damar yang terbentuk secara semula jadi akibat daripada tindak balas pokok gaharu ke atas serangan fungus/bakteria (penyakit). Pokok yang diserang menyebarkan sejenis minyak berbau bagi melindungi bagian yang cedera (sama ada akar, batang, dahan dan sebagainya) di mana minyak ini lama kelamaan akan menjadi keras (damar). Bahan damar yang terhasil ini pula mengandungi bahan sari atau resapan damar yang wangi dan dikenali sebagai gaharu.

Keberadaan gaharu harus tetap dilestarikan keberadaannya kerana manfaat gaharu sangat berperanan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri dan ekspor ke luar negeri. Gaharu merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang mempunyai peranan penting untuk meningkatkan devisa Negara dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan. Manfaat gaharu adalah obat sakit perut, stress, tumor, kanker, asma, hepatitis dan gangguan ginjal. Selain itu gaharu telah dipergunakan sebagai bahan baku industri parfum, kosmetika, dan pengawet berbagai jenis aksesori.

Kata kunci: Prospek, gaharu parfum, damar

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehutanan merupakan sektor yang berkontribusi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Provinsi Kalimantan Selatan. Luas areal hutan di Provinsi Kalimantan Selatan adalah 1.659.003 Ha termasuk didalamnya; hutan lindung, hutan alam, hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, hutan konversi dan hutan bakau. Luas lahan kritis adalah sebesar 500.077 Ha dan luas lahan reboisasi alam adalah

14.454 Ha. Produksi sektor kehutanan terdiri dari dua jenis yaitu kayu dan *non* kayu. Hasil hutan *non* HPH berupa kayu bulat pada tahun 2004 adalah sebesar 719.980,01 m³ dan kayu olahan sebesar 1.568.715,38 m³. Produksi rotan adalah sebesar 239.206 ton; produksi kayu manis adalah sebesar 1.056 ton, produksi karet adalah sebesar 91.406 ton.

Gaharu adalah sejenis damar yang terbentuk secara semula jadi akibat daripada tindak balas pokok gaharu ke atas serangan fungus/bakteria (penyakit). Pokok yang diserang menyebarkan sejenis minyak berbau bagi melindungi bagian yang cedera (sama ada akar, batang, dahan dan sebagainya) di mana minyak ini lama kelamaan akan menjadi keras (damar). Bahan damar yang terhasil ini pula mengandungi bahan sari atau resapan damar yang wangi dan dikenali sebagai gaharu.

Harga jual yang tinggi dan manfaat yang diperolehi dari tanaman gaharu ini, maka memiliki prospek kedepan yang sangat menjanjikan sehingga keberadaannya harus tetap dilestarikan atau dikembangkan di Propinsi Kalimantan Selatan. Tulisan ini akan mencoba membahas profil dari gaharu serta prospek pengembangannya di masa datang, khususnya di Kalimantan.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah memberikan informasi tentang prospek jenis gaharu sebagai salah satu hasil hutan berupa *non* kayu di Kalimantan dan memberikan informasi manfaat-manfaat dari gaharu agar tetap terjaga kelestariannya di masa yang akan datang.

II. SIFAT BOTANIS GAHARU

A. Nama Jenis

Menurut Anonim (2004) Gaharu adalah gumpalan berbentuk padat, berwarna coklat kehitaman sampai hitam dan berbau harum yang terdapat pada bagian kayu atau akar dari jenis tumbuhan penghasil gaharu yang telah mengalami proses perubahan kimia dan fisika akibat terinfeksi oleh sejenis jamur. Oleh sebab itu tidak semua tumbuhan penghasil gaharu menghasilkan gaharu. Nama jenis gaharu yang terkenal di Kalimantan adalah *Aquilaria malaccensis*, *A.microcarpa*, *A.beccariana* dan *A.melaccensis*. Tumbuhan penghasil gaharu termasuk dalam suku *Thymeleaceae*, *Leguminosae* dan *Euphorbiaceae*. Marga-marga tumbuhan penghasil gaharu adalah *Actoxylon*, *Aquilaria*, *Enklea*, *Gonystylus*, *Wikstromia*, *Gyrinops*, *Dalbergia* dan *Excoecaria*.

B. Daerah Penyebaran

Daerah penyebaran tumbuhan penghasil gaharu adalah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan Papua (Anonim, 2004).

C. Karakteristik Tumbuh

Menurut **Baung camp.com (2008)** Tempat tumbuh yang cocok untuk tanaman penghasil gaharu adalah dataran rendah, lereng-lereng bukit, sampai ketinggian 750 meter di atas permukaan laut. Jenis *Aquilaria* tumbuh sangat baik pada tanah-tanah liat (misalnya podsolik merah kuning), tanah lempung berpasir dengan drainase sedang sampai baik. Tipe iklim A-B dengan kelembaban sekitar 80%. Suhu berkisar antara 22-28°C dengan curah hujan berkisar antara 2000 s/d 4000 mm/tahun. Lahan tempat tumbuh yang perlu dihindari adalah (1) lahan tergenang secara permanen, (2) tanah rawa, (3) lahan dangkal (kedalaman kurang dari 50 cm), (4) pasir kuarsa, dan (5) lahan yang ber-pH kurang dari 4,0.

D. Kegunaan Gaharu

Berdasarkan tradisi masyarakat di Timur tengah, gaharu bermanfaat untuk bahan wewangian karena aromanya yang khas. Pada masyarakat Republik Rakyat Cina gaharu bermanfaat untuk obat-obatan, seperti: stress, tumor, kanker, gangguan ginjal, hepatitis, sakit perut dan asma. Perkembangan saat ini, gaharu bermanfaat sebagai bahan baku industri kosmetika, pengawet berbagai jenis aksesoris dan bahan baku industri parfum (Anonim, 2004).

E. Pemasaran Gaharu

Gaharu dipasarkan untuk konsumsi dalam negeri dan diekspor ke luar negeri misalnya ke China, Eropa dan Timur Tengah. Gambar 1 adalah gambar produk gaharu yang dipasarkan oleh Ibu Galuh bersama suaminya Muhidin ketika penulis melakukan kunjungan ke pembibitan gaharu milik Ibu Galuh dan suaminya Muhidin di Desa Kasai, Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.



Gambar 1: Produk gaharu yang dipasarkan

III. TEKNIK BUDIDAYA JENIS TANAMAN PENGHASIL GAHARU

A. Pengadaan Bibit

Bibit tanaman penghasil gaharu dapat dikembangkan melalui generatif dan vegetatif. Melalui generatif dilakukan dengan cara memanfaatkan potensi benih yang sudah masak dengan mengunduh biji atau benih yang jatuh dari pohon induk

atau anakan (cabutan). Benih tanaman penghasil gaharu termasuk biji yang rekalsitran, yaitu biji yang cepat menurun kadar airnya sehingga mempengaruhi daya kecambahnya. Oleh karena itu, apabila benih sudah didapat, disarankan agar segera dilakukan penyemaian tanpa harus ditunda. Persemaian bibit penghasil gaharu dapat juga dibuat skala massal melalui stek pucuk, stek batang, dan kultur jaringan. Setiap teknik perbanyakan akan mempunyai konsekuensi biaya produksi bibit. Untuk perbanyakan stek pucuk, pengambilan bahan stek dapat berasal dari kebun pangkas atau bibit tanaman. Bahan stek yang baik adalah tunas yang tegak (*autotrof*), yang secara fisiologis muda, batangnya berkayu dan mempunyai jumlah ruas (*nodum*) lebih dari dua. Dengan penambahan hormon tertentu (yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan stek berakar dan mempercepat proses pertumbuhan akar) maka bahan stek telah siap ditanam pada bak pengakaran. Agar stek dapat berkembang menjadi bibit, perlu pemeliharaan yang intensif melalui penyediaan media yang sesuai, kelembaban yang tinggi, suhu udara dan cahaya yang cukup. Pemeliharaan dapat berlangsung sampai bibit siap tanam, yaitu 6 s/d 8 bulan. Pada tahap awal di persemaian, semua jenis bibit penghasil gaharu memerlukan naungan yang cukup (seperti halnya kelompok jenis meranti). Untuk mempercepat pertumbuhannya, bibit penghasil gaharu dapat diinokulasi oleh Cendawan Mikoriza Arbuskula (CMA) sejak dini di persemaian (baungcamp.com, 2008). Contoh bibit tanaman penghasil gaharu dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 : Bibit tanaman penghasil gaharu

B. Persiapan Lahan

Pada tahap awal pertumbuhan di lapangan, bibit penghasil gaharu memerlukan naungan. Penanaman gaharu berdasarkan pengamatan di Desa Kasai, Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan dilakukan secara tumpangsari (*agroforestry*) dengan tanaman karet. Persiapan lahan untuk penanaman bibit penghasil gaharu dapat berupa pembabatan semak belukar, kemudian diikuti dengan pengelolaan tanah di sela-sela tanaman pokok (karet, akasia, sengon, kelapa sawit dan lainnya).

C. Penanaman

Pola tumpangsari (*agroforestry*) merupakan pola yang cocok dalam hal penanaman bibit penghasil gaharu. Contoh tanaman dengan pola tumpangsari adalah tanaman jagung, singkong, pisang dan lainnya. Selain itu berdasarkan pengamatan di Desa Kasai, Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, bibit penghasil gaharu ditanam di sela-sela tanaman pokok (karet) yang telah tumbuh terlebih dahulu karena pada tahap awal gaharu memerlukan naungan dalam proses pertumbuhannya. Jika tanaman penghasil gaharu akan ditanam pada hamparan yang luas dan masih kosong, maka jarak tanam dapat dibuat 3 m x 5 m, 4 m x 4 m, atau 5 m x 5 m dengan waktu penanaman diusahakan pada musim hujan agar bibit mendapatkan air yang cukup pada awal pertumbuhannya dan media tanam dapat berupa tanah dan kompos. Selain itu pada setiap lubang tanam dianjurkan untuk diberikan pupuk kompos minimum 1 kg setiap lubang untuk nutrisi tanaman dan pencegahan gangguan hama penyakit terutama pada akar harus diperhatikan.

D. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman di lapangan menurut Rayan (2004) menyarankan tanaman pokok berumur 1-2 tahun kegiatan pemeliharaan dilakukan sebanyak tiga

kali dalam setahun yaitu dengan pembersihan tanaman pokok dari gulma dan pada tanaman pokok berumur 3-5 tahun pemeliharaan cukup dilakukan dua kali dalam setahun.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Gaharu adalah termasuk tanaman yang hampir punah di Propinsi Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu penyelamatan dan pengembangan pohon gaharu sangat diperlukan agar gaharu dari Provinsi Kalimantan Selatan dapat berjaya di pasaran domestik maupun pasaran internasional, seperti daerah pengembangan gaharu yang diamati penulis adalah Desa Kasai, Kecamatan Batumandi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan.
2. Gaharu adalah sejenis damar yang terbentuk secara semula jadi akibat daripada tindak balas pokok gaharu ke atas serangan *fungus*/bakteria (penyakit). Pokok yang diserang menyebarkan sejenis minyak berbau bagi melindungi bagian yang cedera (sama ada akar, batang, dahan dan sebagainya) di mana minyak ini lama kelamaan akan menjadi keras (damar). Bahan damar yang terhasil ini pula mengandungi bahan sari atau resapan damar yang wangi dan dikenali sebagai gaharu.
3. Budidaya gaharu ternyata dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan terutama dalam penjualan produk gaharu ke luar Pulau Kalimantan, seperti Pulau Jawa. Mengingat daya minat gaharu di pasaran domestik dan internasional sangat dibutuhkan maka tidak menutup kemungkinan budidaya gaharu menjadi suatu keharusan untuk menghindari kepunahan bibit.
4. Pengembangan gaharu menjadi tantangan bagi kita agar kita dapat meraup kembali si emas yang hampir punah dari Benua Kalimantan Selatan yang kita

cintai ini. Jika pengembangan ini dapat berhasil, hal ini akan mengangkat Kalimantan Selatan dikenal di dunia domestik dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2004. *Gaharu Komoditi Masa Depan Yang Menjanjikan*. Makalah penunjang disampaikan dalam Ekspose Hasil-hasil Penelitian Dalam Rangka 20 Tahun Balai Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kalimantan, 7 Desember 2004. Samarinda.
- Rayan, 2004. *Budidaya Tumbuhan Penghasil Gaharu*. Makalah dalam Promosi Pengembangan gaharu di Kabupaten Pasir.
- Sidiyasa K. dan M.Suharti, 1987. *Jenis-jenis Tumbuhan Penghasil Gaharu melalui inokulasi*. Makalah utama diskusi pemanfaatan kayu kurang dikenal. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Cisarua, 13-14 Januari 1987.
- Suhartono, T and AC. Newton, 2000. *Conservation and sustainable of Tropical Tree in The Genus Aquilaria I. Status and Distribution in Indonesian*. Biological Conservation, Vol. 96, No.1. November 2000, pp.83-94.
- Sutiyono, 1998. *Pertumbuhan Bibit Cabutan Gaharu Angkaras (Aquilaria microcarpa Baill) di Persemaian*, Diskusi Hasil Hutan Bukan Kayu, Puslitbang Hasil Hutan dan Sosek, Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan, 17 Maret 1998. Bogor.
- Tarus, V., Tangal, Wendiyati, S.Leki dan Harisetiyono, 1996. *Prospek penyelesaian pengusaha Gaharu di NTT. Studi potensi dan manajemen Eksploitasi*. Kerjasama Badan Litbang Kehutanan, Departemen Kehutanan dan Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- www.asahangaharu.blogspot.com/2009/09/budidaya-gaharu-sistem-bio-induksi.html Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur diakses pada tanggal 7 Oktober 2010 pukul 11.45 WITA.
- www.baungcamp.com Budidaya Gaharu Sistem Bio Induksi, Hasil Kerja Keras Peneliti Balitbang Kehutanan Dephut diakses pada tanggal 7 Oktober 2010 pukul 12.16 WITA.

www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=3538&Itemid=1962 Sumber Daya Alam Propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 5 Oktober 2010 pukul 14.30 WITA.

Zich, Frank J. Campton.2001. *Agarwood (Gaharu) Harvest and Trade in Papua New Guinea: A Preliminary Assesment*. TRAFFIC Oceania. Australia.